Kecerdasan entrepreneurship dalam Alqur'an

Sarwadi ^{a,1,*}, Abdullah Miqdam ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^{1*} sarwadi@stitmadani.ac.id ; ² miqdam@stitmadani.ac.id;

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Entrepreneurship
Kecerdasan wiraswasta
Kecerdasan kinerja

ABSTRAK

Pembahasan entrepreneurship sedang menjadi primadona di era revolusi industri 4.0. kecerdasan ini adalah satu potensi yang mampu membangkitkan semangat entrepreneur dalam lintas generasi. Namun pembahasan entrepreneurship ternyata juga sudah menjadi pembahasan dalam beberapa tafsir Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik berdasarkan beberapa kitab tafsir Indonesia dan timur tengah. Hasil dari kecerdasan entrepreneurship dalam tulisan ini adalah kecerdasan wiraswasta dan kecerdasan kinerja..

Entrepreneurial intelligence in the Qur'an

KEYWORDS

Entrepreneurship
Entrepreneurial intelligence
Performance intelligence

The discussion of entrepreneurship is becoming a prima donna in the era of industrial revolution 4.0. This intelligence is a potential that can arouse entrepreneurial spirit in a generation across generations. But the discussion of entrepreneurship has also become a discussion in several Qur'anic commentaries. This study uses a thematic interpretation approach based on several Indonesian and Middle Eastern commentaries. The results of entrepreneurial intelligence in this paper are entrepreneurial intelligence and performance intelligence

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

Pendahuluan

Entrepreneurship sudah menjadi banyak pembahasan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun lebih Kecerdasan Entrepreneurship dalam al-Qur'an harus secara intens didalami, karena belum banyak yang mendalaminya (Abdullah, 2018). Hasil review jurnal penelitian tentang Kecerdasan Entrepreneurship belum menyeluruh, masih dalam satu disiplin tertentu. Solusinya hasil penelitian tentang Kecerdasan Entrepreneurship dalam al-Qur'an, dapat dimanifestasikan secara integrasi (Balik et al., 2018). Alasan tersebut yang menjadi motivasi penulis bermaksud mengkaji Kecerdasan Entrepreneurship dalam al-

Qurân. Secara fenomena, Kecerdasan Entrepreneurship belum terintegrasi secara optimal dalam setiap kehidupan manusia. Implementasi Kecerdasan Entrepreneurship masih dilakukan secara parsial dan belum ditangani secara profesional, sehingga cenderung mengabaikan aspek-aspek fundamental dari entrepreneurship (Hijriah, 2016). Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang entrepreneurship ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda (Muhanifah, 2019).

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian, dan tidak cengeng (Septiana & Nurkhin, 2018). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuli biyadihi'" (Sari, 2018). Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla" (dengan bahasa yang sangat simbolik ini

Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah; "Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)". Dalam sebuah ayat Allah berfirman : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu" (Elkarimah, 2016). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. Bahkan sabda Nabi, "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu". Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri (Mahdani, 2019).

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepre mancanegara yang piawai (Abidin & Prananta, 2019). Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat (Husniah, 2015). Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim. Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah meubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi juga bersabda "Innallaha yuhibbul muhtarif" (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan) (Aqli, 2016). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, "Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia (Syarofi, 2016). Pada dasarnya Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada ummatnya tentang profesi usaha yang paling baik menurut beliau. Yaitu singkatnya, profesi menjadi pengusaha atau entrepreneur yang bermoral. Sebagaimana sabda beliau Saw. : "Sebaik-baik usaha adalah usaha orang-orang yang

berniaga (pengusaha atau entrepreneur), yang jika berbicara tidak dusta, jika diberi amanat tidak khianat, jika berjanji tidak meleset, jika membeli tidak mencela (barang yang akan dibelinya), jika berhutang tidak menunda-nunda pembayarannya, dan jika berpiutang tidak mempersulit (orang yang berhutang) (Amri, 2018)." Di hadis yang lain beliau Saw. juga menyatakan : "Para pengusaha (entrepreneur) akan dibangkitkan sebagai pendurhaka, kecuali pengusaha yang bertaqwa kepada Allah, yang berlaku baik, dan yang jujur (Irawan, 2017)."

Dari dua hadis di atas kita menangkap pesan penting dari baginda Nabi, yaitu bahwa beliau menyukai profesi pengusaha, sebagaimana beliau sendiri adalah pengusaha. Tapi, beliau juga mengingatkan bahwa pengusaha yang benar adalah pengusaha yang shaleh. Menjadi pengusaha saja, tanpa dibarengi dengan akhlak atau moral yang baik, malah mendapat konotasi buruk, yaitu sebagai pendurhaka. Jadi, dengan ajaran itu sesungguhnya Islam telah memberi tempat terbaik bagi profesi pengusaha yang bermoral. Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para

pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal jigang (ngaji dan dagang).

Apa yang tergambar di atas, setidaknya dapat menjadi bukti nyata bahwa etos Wirausaha yang dimiliki oleh umat Islam sangatlah tinggi, atau dengan kata lain Islam dan berdagang (Wirausaha) ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi, "Hendaklah kamu pedagang karena di dalamnya terdapat

90 persen pintu rizki"¹² Secara Religiusitas, Islam menganjurkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dan bekerja. Kesuksesan kerja menuntut adanya keterampilan yang harus dimiliki. Ketekunan dan keuletan merupakan salah satu factor penentu keberhasilan, oleh karena itu kerja seharusnya juga diutamakan disamping melakukan ibadah ritual (Firdaus, 2019).

Metode

Kecerdasan Entrepreneurship ini menjadi fokus kajian penelitian, dengan berbagai perspektif tafsir, seperti tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbâh, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir tematik, tafsir an-Nûr dan tafsir Fi Dhilalil Qurân. Hal di atas menjadi alasan peneliti untuk mengkaji permasalahan penelitian, yang menekankan hubungan antara naqal dengan akal, sebagai haluan tafsirnya yang akan menjadi konsep aktual tentang kecerdasan majemuk dan bermanfaat praktis dalam kehidupan nyata. Peneliti akan berupaya untuk menelusuri lebih detail perihal ayat-ayat yang berkaitan dengan Kecerdasan Entrepreneurship dalam al-Qurân, dengan berbagai tafsir (Hidayatullah, 2016). Perlu diketahui bahwa tafsir al-Azhar merupakan karya orang Indonesia dan ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim yang haus bimbingan agama, maka pertikaian- pertikaian mazhab tidak dibawakan dalam tafsir ini (Murni, 2015). Penafsir berusaha mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan memberi kesempatan orang untuk berpikir. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Kampung Molek Maninjau Sumatera Barat dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya sebagai ulama pelopor gerakan islah (tajdid) di Minangkabau. Dipilihnya tafsir al-Misbâh, karena tafsir ini hasil karya orang Indonesia, yang menekankan pemahaman wahyu ilahi secara kontekstual dan semata-mata pada tekstual, agar dapat difungsikan dalam kehidupan nyata (Mustika, 2018). Dalam konteks memperkenalkan al-Qurân, penulis tafsir ini berusaha secara kontinyu menghadirkan bahasan setiap surah atau tema pokok surah dengan bahasa yang mempesona, teliti dan mutiara pesan-pesan, yang mengantar kalbu masyarakat. Muhammad Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan, keturunan Arab yang terpelajar dan ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Perspektif yang lain yaitu tafsir Ibnu Katsir karya Syekh al-Hafizh Imamuddin Abul Fida, tafsir ini menafsirkan ayat al-Qurân dengan ayat al-Qurân, artinya suatu ayat diperjelas dengan ayat lain, bila tidak terdapat, mencari keterangan dari hadis Nabi saw., kemudian merujuk pada peristiwa yang terjadi dan juga para sahabat yang berkaitan dengan maksud ayat yang bersangkutan. Tujuan tafsir ini untuk memenuhi kebutuhan orang yang ingin memahami dan mempelajari isi al-Qurân secara mendalam. 16 Perspektif berikutnya tafsir an-Nûr karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yang ditulis sejak tahun 1952 sampai 1961. Sistem penyusunan tafsir melalui menyebutkan satu ayat, dua atau tiga ayat menurut tertib mushaf, menerjemahkan makna ayat dengan cara yang mudah dipahami, menafsirkan dengan menunjuk kepada sari patinya, mengkaitkan ayat-ayat lain dengan ayat yang sedang ditafsirkan dan menerangkan sebab-sebab turun ayat al- Qurân. Peneliti juga menggunakan perspektif tafsir Fi Dhilalil Qurân: Di

Bawah Naungan Al-Qurân karya Sayyid Quthb. Untaian-untai pembahasan tafsir ini kental dengan nuansa Qurani, sehingga ketika membacanya bagaikan sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Tafsir ini diselesaikan selama dipenjara pada tahun 1948. Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah Kota Asyut Mesir. Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qurân (Quthb, n.d.).

Hasil dan Pembahasan

1. Kecerdasan Manusia Sebagai Khalifah

Manusia dalam al Qur'an disebut (al-Basyar) tidak jauh berbeda dengan makhluk biotik lainnya. Manusia sebagai makhluk psikis (al-Insân) mempunyai potensi seperti fitrah, qalb, akal dan potensi-potensi lainnya. Kemudian manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggungjawab sosial terhadap alam semesta. Selain itu manusia juga sebagai hamba Allah dan khalifatullah untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸ Manusia dari segi fisik, kelengkapan dan keseimbangan anggota badan, persendian, berbagai indra, otot, susunan syaraf, memberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas kehidupan. Keajaiban tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga dalam manusia seperti roh merupakan substansi yang menyebabkan adanya kehidupan, kesadaran dan pertanggung-jawaban. Artinya manusia dengan jasad tidak berarti apa-apa, diperlukan unsur roh untuk memberi makna hidup dan kehidupan. Diperkuat QS. Sâd ayat 71-72, yang artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Dan kata roh dijumpai dalam Al-Qurân sebanyak 19 tempat dengan berbagai makna yaitu bermakna wahyu Al-Qurân, sebagai malaikat, sesuatu yang ditiupkan dalam diri Maryam, sebagai pertolongan, roh dalam diri manusia.

Keajaiban pada akal yang berfungsi menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan kongkrit untuk diolah menjadi pengetahuan. Dalam Al-Qurân kata 'aql tidak ditemukan dalam kata benda, tapi dalam bentuk kata kerja pada 49 tempat. Hal ini dipahami bahwa akal itu harus fungsional bagi kehidupan. Diperkuat QS. Al-Baqarah ayat 164, yang artinya : Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, semua itu merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. Ada term makna akal yaitu : nazara yang berarti berpikir, merenung, menganalisis (nalar) terdapat dalam QS.Qâf ayat 5-6, At- Târiq ayat 5 dan Al-Gâsyiyah ayat 17. Faqiha dan fahima artinya memahami, mengerti, terdapat dalam QS Al-Anâm ayat 65 dan 98, Al-Isrâ ayat 44, Tâhâ ayat 28 dan Al- Anbiya ayat 79. Tadabbara, tafakkara dan tazakkara artinya merenung, berpikir, mengingat dan mempelajari suatu objek, terdapat dalam QS. Sâd ayat 29, Muhammad ayat 24, An-Nahl ayat 17, Al-Anâm ayat 80 dan Yûnus ayat 3. Ulul-albab (yang memiliki akal), ulul-'ilm (yang memiliki ilmu) ulul-absar (yang mempunyai pandangan), terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 179, 197 dan 269, Ali Imron ayat 7, 18 dan 190. Yusuf ayat 111, Az-Zumar ayat 21, An-Nûr ayat 44 dan Tâhâ ayat 54 dan 128. Keajaiban dalam nafsu yang merupakan instrumen yang memberi dorongan bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia agar mampu bertahan hidup dan memproduksi melanjutkan generasi umat manusia. Kata nafs dalam al-Qurân terdapat sekitar 300 ayat yang mempunyai beberapa makna. Nafs dimaknai sebagai spesies manusia (totalitas diri pribadinya) QS. Al-An'âm ayat 98. nafs dimaknai sebagai hati terdapat dalam QS. Al-Isrâ ayat 25. Nafs dimaknai sebagai jiwa (roh) atau yang bernyawa, misal dalam Surah Ali Imran ayat 145. Nafs dimaknai sebagai Zat Allah Yang Maha Suci dalam QS. Al-

An'âm ayat 12. Nafs dimknai sebagai kecenderungan (nafsu) dalam Surah Yusuf ayat 53. Terakhir keajaiban dalam kalbu yang bermakna membalik, karena seringkali berbolak balik, suatu saat senang dan di saat lain susah, suatu saat setuju di saat lain menolak. Kata qalb ditemukan dalam al- Qurân tidak kurang dari 168 tempat. Pada umumnya diidentifikasi kalbu yang difungsikan dan tidak difungsikan secara baik oleh pemiliknya. Kalbu yang difungsikan akan sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sedangkan yang tidak difungsikan akan mengeras, tidak peka dan tertutup dari kebaikan dan kebenaran. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 7 dan 74; Al-An'âm ayat 43; Al-A'raf ayat 100-101; At-Taubah ayat 87; Yunus ayat 74; An-Nahl ayat 108, Ar-Rûm ayat 59; Al-Jâsiyah ayat 23; Muhammad ayat 16; Al-Munâfiqûn ayat 3.19 Hal ini sesuai dengan fitrah²⁰ kejadian awal manusia diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian, sebagai makhluk yang sadar kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam, diri sendiri menuju kesempurnaan hidup.²¹ Melalui tugas manusia sebagai khalifah²², menjalankan fungsi sebagai pimpinan spiritual dan sekaligus penguasa.²³ Amrozi menegaskan dua dimensi raga dan jiwa, artinya jiwa pemimpin raga, karena jiwa merupakan penggerak daya bagi raga.²⁴ Hal di atas ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Dikuatkan dengan surah ad-Dzâriyat ayat 56 yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah-Ku. Berdasarkan ayat di atas tujuan diciptakan manusia untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah. Artinya amanah yang dibebankan kepada manusia dan ibadah dilaksanakan sesuai aturan Allah, seperti ada perintah dan larangan serta hikmah di balik sesuatu yang diperintahkan Allah dan juga pertanggungjawaban dalam melaksanakan tugas di bumi (Abidin & Khairudin, 2017). Tugas khalifah merupakan amanah yang berkaitan dengan mu'amalah yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat dan semua aktivitas manusia dinilai sebagai ibadah.²⁶ Tugas pokok di bumi untuk mengelola bumi secara

bertanggungjawab dengan menggunakan akalnya, untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.²⁷ Oleh karena itu manusia dengan kedewasaannya, mampu memikul tanggungjawab sebagai khalifah. Persoalan mendasar dengan memahami nilai-nilai filosofis dari diciptakannya manusia sebagai khalifah fi al-ard (pemimpin di muka bumi), seperti diilustrasikan dalam surah al-Baqarah ayat 30-32, melalui makna yang tersingkap didalamnya. Dalam menafsirkan ini Mustafa al-Maragi, mengatakan bahwa khalifah adalah wakil Allah di muka bumi.²⁸ Menurut al-Shabuni, khalifah adalah Adam dan kaum-kaum sesudahnya yang sebagian menggantikan sebagian lainnya di kurun waktu dan generasi yang berbeda. ²⁹ Peneliti menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia bertugas sebagai khalifah di muka bumi, maka dalam proses melaksanakan tugas khalifah Allah sebagai pimpinan spiritual dan penguasa, dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah yang dinilai sebagai ibadah. Tugas manusia di bumi sebagai khalifah adalah mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pendapat Robingun, manusia dengan potensinya dapat mengemban fungsi kekhalifahan dari Allah swt di atas bumi, yaitu memakmurkan dan melestarikannya.³⁰ Hikmah dijadikan manusia sebagai khalifah, dengan kemampuannya dapat mengungkap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan rahasia- rahasia makhluk serta dapat meraih kematangan yang sempurna di bidang ilmu pengetahuan dalam jangkauan yang lebih luas, di banding makhluk lain termasuk Malaikat (Zulhelmi, 2018). Oleh

karena itu manusia sebagai khalifah dikarunia kecerdasan akal dan jiwa yang tidak dipisahkan, sehingga menjadikan manusia sempurna.

Kecerdasan Entrepreneurship Dalam Al Qur'an Ayat yang berkaitan dengan berwiraswasta dan tinjauannya dari sudut pandang kecerdasan Al Qur'an Surah al-Jum'ah ayat 10. Artinya : Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Maksud ayat di atas dari aspek psikologi Islam, memberikan konsep keseimbangan hidup yang menjadi ciri khas, yaitu keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia dan proses ruh dalam berdzikir. Sayyid Qutb menjelaskan tuntutan hidup seperti pekerjaan, kelelahan, aktivitas dan usaha harus dimbangi dengan proses ruh dengan mengasingkan diri dari kesibukan dunia dan disertai konsentrasi hati dan kemurniannya dalam berdzikir. Karena tanpa konsentrasi ruh dalam hati, tidak akan dapat memiliki hubungan, menerima dan menunaikan beban-beban amanat dalam kehidupan ini.³³ Jadi berdzikir kepada Allah di tengah-tengah mencari rizki dan penghidupan, akan merasakan kehadiran Allah di dalamnya dan bernilai ibadah. Ibnu Katsir menguatkan manusia diperintahkan mencari rizki karunia Allah, tapi jangan sampai menghalangi dzikrullah, sebab dalam dzikir terletak keuntungan, kejayaan dan kebahagiaan manusia.

Doa yang selalu diucapkan berkaitan dengan dunia usaha, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Iraq ibn Malik, bahwa bila telah selesai mengerjakan shalat Jum'ah, Nabi bergegas pulang dan berhenti sejenak di pintu masjid dan berkata:

Artinya: Wahai Tuhanku, aku telah memenuhi seruan-Mu. Aku telah mengerjakan shalat yang Engkau fardhukan ini. Aku sekarang akan bergerak pulang sebagaimana yang Engkau perintahkan. Maka rizkikanlah aku dari keutamaan-Mu, dan Engkaulah Tuhan yang paling memberi rizki.

Al Qur'an Surah an-Nabâ ayat 11.

Artinya: Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.

Tema ayat di atas berkaitan dengan kecerdasan berwiraswasta, yaitu dijadikan waktu siang sebagai waktu bagi manusia untuk mencari nafkah dan menyelesaikan tugas kehidupan. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan penghidupan sebagai sarana hidup. Maksudnya sarana manusia untuk memperoleh kehidupan di dunia secara fisik. Energi hidup menurut hemat peneliti sangat dibutuhkan, untuk meraih kehidupan manusia. Sayyid Quthb mengartikan penghidupan dengan memulihkan energi manusia pada saat bekerja dan sibuk dengan urusan kehidupan. Menurut peneliti bahwa semua aktivitas manusia di siang dan malam hari, semua diketahui oleh Allah yang menciptakan, meletakkan rahasia dan menjadikan kehidupannya dengan izin-Nya. Di siang hari manusia diperintahkan untuk mencari rizki Allah dan malam hari digunakan istirahat dan mengingat Allah swt.

Al Qur'an Surah al-Mukminûn ayat 51.

Artinya: Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kecerdasan yang terkandung dalam ayat di atas, adanya hubungan antara rizki yang halal dengan kebersihan jiwa. Rizki yang di makan akan mempengaruhi akal dan jiwanya, serta dapat menguatkan hati untuk berbuat kebajikan dan beramal shaleh. Hal ini diperkuat pendapat bahwa kata thayyib adalah yang halal, bersih dan dapat memelihara jiwa dan akal. Lebih tegas Hamka menyatakan jiwa yang bersih dan dapat mengendalikan orang lain adalah jiwa yang dapat mengendalikan diri sendiri, hal ini sangat berkaitan dengan sesuatu yang di makan dari hasil usahanya. M. Quraish Shihab menguatkan bahwa gabungan perintah makan dan beramal shaleh, sebagai isyarat kesucian lahir dan kesucian batin. Makanan yang baik isyarat tentang kesucian jasmani, sedang beramal shaleh menunjukkan kesucian batin. Jadi maksud ayat di

atas, bahwa wujud kecerdasan entrepreneurship adalah usaha seseorang yang bernilai halal, bersih dan baik, akan mendatangkan kebersihan jiwa dan akhirnya dapat mengendalikan diri sendiri, dan bahkan orang lain, serta berdaya guna dan berfaedah bagi masyarakat.

Kebersihan, kehalalan dan kethayyiban makanan menjadi syarat untuk meraih derajat kedudukan manusia yang tinggi. Sebagaimana Sayyid Quthb menyampaikan makan dari perkara-perkara yang baik merupakan faktor yang dapat meninggikan kedudukan kemanusiaan, menyucikan baik lahir maupun jiwa, dan dapat menghubungkan ke kedudukan malaikat yang tinggi. Maksudnya bahwa manusia hidup tidak dituntut melepaskan sifat kemanusiaanya tapi yang dituntut adalah mengangkat kepada kedudukan yang tinggi dan mulia sesuai kehendak Allah.

Seorang Perancis bernama Richard Cantillon, ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur dan entrepreneurship. Cantillon memberikan peranan utama kepada konsep entrepreneurship dalam ilmu ekonomi. Pada abad ke 19 dan permulaan abad 20 para entrepreneur tidak dibedakan dengan kelompok manajer dan pengusaha terutama dari sudut pandang ekonomi. Kemudian pada abad 20 muncul pandangan tentang seorang entrepreneur sebagai seorang inovator (orang yang menemukan hal-hal baru/inovasi). (Haigh et al., 2015), menyatakan bahwa secara singkat seorang entrepreneur mampu mengorganisir dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan pribadi. Pandangan lain dikemukakan oleh Joseph Schumpeter dalam bukunya Winardi, seorang ekonom yang banyak melakukan penelitian tentang entrepreneur dan entrepreneurship: fungsi para entrepreneur adalah mengubah pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru atau secara lebih umum, sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru atau mengorganisasi sebuah industri baru.⁴⁵ Perlu diingat bahwa sekalipun para ahli ekonomi dunia Eropa, mempengaruhi konsep entrepreneurship abad 20, kebanyakan mereka memusatkan perhatian pada model-model ekonomi makro.

Petunjuk dan motivasi melakukan aktivitas yang menghasilkan untuk kehidupan, dalam bentuk berwirausaha dan kegiatan yang lain, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Jiwa entrepreneurship dapat membimbing dan mendukung untuk meraih kesuksesan. Jiwa kewirausahaan pula yang memberi semangat ketika tujuan tidak tercapai, dapat mengobati hati ketika terjatuh dalam kegagalan, usaha serta kepahitan-kepahitan ketika meniti karir. Di dunia pendidikan, jiwa entrepreneurship menjadi penentu keberhasilan di kemudian hari. Penelitian di Harvard University Amerika Serikat misalnya, ternyata kesuksesan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan skill (hard skill), tapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian mengungkapkan, kesuksesan 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. ⁴⁷ Dalam hal ini faktor kecerdasan menjadi penentu kesuksesan.

Komaruddin Hidayat, menegaskan bahwa seorang bekerja tidak semata-mata mengandalkan skill dan mengharapkan imbalan gaji saja. Dalam bekerja terdapat motivasi yang menentukan proses, hasil dan implikasi lain. Minimal orang bekerja mampu menghidupi dirinya, untuk mempertahankan kehidupan secara jasadi. Kemudian Komaruddin Hidayat tertarik dua buku yang ditulis Yuslan Fauzi (2012) tentang Memaknai Kerja dan I Love Monday oleh Arvan Pradiansyah (2012). Menurut Arvan setidaknya ada tiga motivasi orang bekerja, jenis yang paling bawah adalah work as a job, artinya bekerja sesuai skenario orang lain, untuk mendapatkan upah guna mempertahankan hidup. Di tataran lain work as a career, artinya hasil dan prestasi yang diraih disebut sukses. Orang yang mengejar karir tentu akan menguntungkan pihak lain, misal keluarga, perusahaan dan lingkungan staf atau karyawan. Jenjang ketiga yang adalah work as a calling, artinya bekerja berdasarkan panggilan hati nurani dan skenario Tuhan, bekerja sebagai ibadah, untuk melayani dan membahagiakan

sesama hamba Tuhan, sehingga seseorang akan bahagia ketika berhasil membahagiakan orang lain. Jenis yang lain *working with passion*, artinya bekerja dengan cinta seperti para atlet dan seniman. Bekerja mempertemukan dorongan cinta, hobi, skill dan agenda mencari uang, yang semuanya merupakan satu paket dan tarikan nafas, sehingga dalam bekerja penuh dengan gembira dan antusiasme dengan didorong cinta terhadap apa yang dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu yang menarik dari ciri-ciri wirausaha adalah mengenai *personality* dan perilaku wirausaha, di samping lingkungan yang mendukungnya, tugas-tugas yang diemban dan karir yang bisa dicapainya. *Personality* atau keperibadian seorang wirausaha adalah sikap yang didapatkan sejak kecil, yaitu sikap merdeka, bebas, dan percaya diri sendiri (*self reliance*) yang dipengaruhi lingkungan kedua orang tuanya. Ketiga sikap di atas telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yaitu kemerdekaan, kebebasan dan kepercayaan pada diri sendiri melalui pengalaman yang menyenangkan, dalam asuhan Halimah, Abdul Muthalib dan Abu Thalib.

Prinsip-prinsip wirausaha yang telah diteladani Rasulullah adalah merupakan suatu fakta sejarah bahwa Rasulullah melakukan bisnisnya dengan prinsip keadilan, kejujuran dan konsistensi. Reputasi Muhammad saw sebagai pedagang yang jujur dan terpercaya telah terbina dengan baik sejak usia muda, Nabi Muhammad selalu memperlihatkan tanggung jawab dan integritas yang besar dalam urusan dengan orang lain. Sampai saat ini banyak diteliti dan salah satunya menegaskan bahwa pertumbuhan spiritualitas di dunia kerja dan organisasi, sudah dilakukan dari kalangan pemimpin, para pejabat dan karyawan, serta dapat mengembangkan ke masa depan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja. Ditegaskan lagi oleh Jalil bahwa seseorang yang menggunakan kecerdasan spiritual sebagai pedoman hidup, akan bersikap bahwa harta, profesi dan jabatan hanyalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan.

Kerja bukan semata-mata merujuk kepada mencari rizki untuk menghidupi diri dan keluarga, menghabiskan waktu dari pagi hingga malam, tetapi kerja mencakup segala bentuk pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat bahkan negara. Kata kerja juga berkait dengan martabat manusia, seseorang yang bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, akan bertambah martabat dan kemuliannya. Hal ini telah dibuktikan dalam sebuah penelitian, bahwa etos kerja Islam sangat berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan komitmen. Hal tersebut didorong oleh kebutuhan dasar dan kepuasan yang ditentukan realitas ekonomi saat ini.

Contoh hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bekerja dalam Islam, seperti penulis kutip, hadits dari Miqdad ra dari Nabi Muhammad saw, bersabda : Tidaklah makan seseorang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil usahanya sendiri (HR. Bukhari). Hadits Lain dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-Awwam, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak (HR. Bukhari). Dalam hadits lain Rasul saw bersabda: barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah (HR Ahmad dan Ibnu Asakir), Nabi Muhammad saw pernah ditanya, pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua penjual yang dianggap baik (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Suharyanta dalam bukunya, seorang *entrepreneur*/pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas usaha harus selalu bersandar dan berpegang teguh pada dasar dan prinsip-prinsip yaitu: niat yang ikhlas karena Allah, dihiasi dengan akhlak mulia, seperti sikap jujur, amanah, menepati janji, menunaikan hutang dan membayar hutang dengan baik, memberi kelonggaran orang yang sedang mengalami kesulitan membayar hutang, menanggukkan pembayaran hutang, tamak, menipu, kolusi,

melakukan pungutan liar, menyuap dan memanipulasi atau sejenisnya. Prinsip yang lain usahanya baik dan halal, selalu menunaikan hak-hak yang harus ditunaikan, baik terkait dengan hak-hak Allah swt atau manusia, harus menghindari transaksi riba atau haram, harus dapat menghindari segala bentuk sikap

yang dapat merugikan orang lain, dan harus berpegang teguh pada aturan syari'at dan bimbingan Islam, agar terhindar dari pelanggaran dan penyimpangan yang mendatang sanksi hukum dan cacat moral.

Hasil penelitian menyatakan bahwa seorang muslim harus bersikap loyal kepada kaum mukmin dan menjadikan ukhuwah di atas kepentingan bisnis, sehingga bisnis tidak menjadi sarana menciptakan ketegangan dan permusuhan. Penelitian yang dilakukan Callup Clifton selama karirnya 50 tahun di University of Nebraska, telah melakukan penelitian tentang macam bisnis dan pendidikan. Berdasarkan analisis tentang kesuksesan, diawali dengan pertanyaan : Apa yang akan terjadi jika mempelajari yang benar pada manusia?. Pertama, Clifton percaya bahwa bakat dapat dioperasionalkan melalui studi dan pekerjaan serta pengaturan akademik. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bakat dapat ditetapkan secara alami berulang-ulang melalui pikiran, perasaan atau perilaku yang dapat produktif dan dapat diwujudkan dalam pengalaman hidup yang ditandai dengan belajar cepat, kepuasan dan keabadian. Kedua, Clifton dianggap sukses dengan konsep bakat pribadi, kekuatan, dan analisis inteligensi. Clifton menegaskan bakat personal dapat mengantarkan sukses dalam pekerjaan dan akademisi.

2. Kecerdasan Kinerja

Ayat yang mendasari kecerdasan kinerja terdapat dalam surah al-Mâidah ayat 100. Artinya: Katakanlah, tidaklah sama barang yang buruk dengan yang baik, walaupun engkau tercengang oleh banyaknya yang buruk. Maka bertakwalah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran, supaya kamu memperoleh kejayaan.

Ayat di atas memberikan motivasi orang-orang yang berakal, agar menggunakan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan buruk, sehingga akan sukses dalam hidupnya. orang sehat, sempurna akal dan perilakunya, harus menempuh jalur yang halal dan meninggalkan yang haram, merupakan syarat memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akherat.⁶³ Diperkuat dengan pendapat Hamka, pikiran yang cerdas diringi dengan takwa, tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona terhadap yang buruk, dapat menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik, yang akhirnya akan membawa pada kemenangan dan kejayaan.⁶⁴ Sedangkan orang yang mendapat kemegahan dan kedudukan, tetapi menempuh jalan yang buruk, akan jatuh, hancur dan tidak memperoleh kesuksesan. Dapat disimpulkan kecerdasan kinerja adalah kemampuan menentukan pilihan dan tujuan, antara menempuh jalur yang baik atau buruk, halal atau haram, untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kesuksesan dan kebahagiaan selalu didasari dengan rambu-rambu yang baik dan ditempuh dengan jalan yang baik pula.

Indikator di atas dapat menumbuhkan kekuatan jiwa yang dipenuhi keyakinan dan tidak takut apapun dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Ayat- ayat yang berkaitan dengan indikator kinerja terdapat di bawah ini. Indikator bersikap sabar terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 155-156.

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengatakan: sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali.

Menurut M. Quraisy Shihab ujian diperlukan untuk kenaikan pangkat. Ujian Allah semua baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya. Oleh karena itu manusia harus berjuang dan hidup adalah perjuangan pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan

dan keburukan. Kunci rahasia menghadapi ujian adalah semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya, sehingga mendapat keberkahan, rahmah dan petunjuk menuju jalan kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini ditegaskan oleh Sayyid Quthb bahwa eksistensi manusia hanya kepunyaan Allah dan kembali kepada-Nya sebagai sumber kehidupan.⁶⁶ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia dalam mengarungi medan kehidupan, akan menghadapi ujian-ujian, hal ini untuk meneguhkan keyakinan dan konsistensi tidak akan berkhianat menuju kesuksesan dunia dan akherat.

Indikator bersikap optimis dan pantang menyerah, terdapat dalam surah ar-Ra'd ayat 11. Sebagai berikut: Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Maksud indikator tersebut dapat mendatangkan keyakinan yang kuat selama ada upaya bersama Allah. Ayat di atas juga dapat memberikan spirit tidak boleh berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perubahan dalam kehidupan. Hamka menguatkan dalam mengubah nasib, terdapat faktor ikhtiar, artinya kekayaan jiwa manusia akan terwujud melalui ikhtiar dan usaha manusia itu sendiri, alam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih maju.⁶⁸ Konteks perubahan mengacu pada tiga pokok, yaitu nilai-nilai tauhid yang akan memotivasi gerak langkahnya, irâdah/tekad yang kuat dan kemampuan fisik atau non-fisik.⁶⁹ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia sukses selalu berubah untuk lebih maju dan lebih baik. Oleh karena itu diperlukan modal keyakinan, tekad dan kemampuan serta disertai dengan ikhtiar, usaha dan doa secara kontinyu, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa. Ditegaskan dalam surah Yusuf ayat 87, sebagai berikut.

Artinya: ... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.

Indikator berjiwa besar manusia sukses terinspirasi dari surah al-A'râf ayat 199 dan an-Nûr ayat 22.

Artinya: Ambillah maaf, anjurkanlah kebaikan dan jauhkan diri dari orang-orang yang bodoh.

Artinya: Dan hendaknya mereka memaafkan dan mengampunkan, tidaklah engkau ingin agar Allah mengampuni dirimu.

Indikator tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kesuksesan. Sebagaimana hasil penelitian Labmend (1994) terhadap 200 manajer, bahwa perilaku manajer yang sukses dalam target dan pengembangan anak buahnya dilandasi sikap terbuka dalam bekerja seperti kerjasama, tidak ada penghalang komunikasi dan sikap memaafkan dan melupakan kesalahan menuju perbaikan bersama-sama.

Kinerja artinya sebagai prestasi dari bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Kinerja diartikan sebagai kesuksesan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan selalu berkaitan dengan waktu dan peluang. Kinerja juga diartikan sebagai kuantitas atau kualitas yang dihasilkan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan. Kinerja merupakan fungsi dari kemampuan dan motivasi melaksanakan tugas. Berdasarkan pengertian di atas, Peneliti menegaskan bahwa setiap pelaku yang melaksanakan tugasnya harus dinilai kinerjanya, agar kinerjanya dapat dinilai secara objektif, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ada tiga elemen kunci yang dapat melambungkan prestasi yaitu elemen leadership yang kuat dan visioner, kekuatan sinergi dan pengembangan kompetensi dan keahlian.

Konsep Islam menegaskan istilah takwa merupakan kata kunci untuk meraih sukses. Takwa sebagai proses dan tujuan dari aktivitas yang sangat luas mencakup hablun minallah dan hablun minañas. Ada enam rahasia meraih kesuksesan yaitu penyelarasan nilai-nilai, memiliki tujuan, pengambilan keputusan, kinerja keuangan yang kuat, budaya kompetitif dan korelasi nilai. Langkah berikutnya dalam proses meraih kesuksesan meliputi memulai dari

atas, pemetaan budaya, memperkuat tujuan dan nilai-nilai, mengkomunikasikan tujuan dan nilai-nilai dengan karyawan, dan membangun kepercayaan. Irwan Nugroho memberi batasan jalan menuju kesuksesan meliputi mengimplementasikan spiritual dalam kehidupan, memiliki ilmu, sehat jasmani dan rohani, sabar, silaturahmi dan keuangan. Sukses dapat diraih siapapun dan yang penting ada usaha untuk meraih kesuksesan dengan penuh semangat dan pantang menyerah, serta sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Simpulan

Kecerdasan entrepreneurship adalah sebuah kombinasi sedikitnya terdiri dari kecerdasan berwiraswasta dan kecerdasan kinerja. Kecerdasan berwiraswasta membutuhkan kemampuan pokok berupa kemampuan soft atau dikenal dengan soft skill disamping hardskill. Kemudian kecerdasan kinerja adalah sebuah kekuatan dan mentalitas yang mendorong untuk mengoptimalkan segala fungsi untuk satu capaian tertentu. Dalam hal ini al Qur'an memang tidak mencantumkan secara tekstual tentang entrepreneurship, namun untuk mendukung fungsi manusia sebagai hamba sekaligus khalifah banyak pesan dalam al Qur'an yang mendukung kemampuan konsep kecerdasan entrepreneurship yang kemudian dijelaskan oleh para mufasir baik klasik maupun kontemporer

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). Perbandingan kecerdasan majemuk (perspektif Al-Qur'an dan Barat). *Al-Manar*, 7(2), 23–40. <https://doi.org/10.36668/jal.v7i2.88>
- Abidin, Z., & Khairudin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(2).
- Abidin, Z., & Prananta, A. W. (2019). Kajian etos kerja islami dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(2).
- Amri, A. (2018). *Penerapan Prinsip Ekonomi Islam terhadap Pelaksanaan Gadai Sawah (Massanra Galung) di Dusun Bocco-Bocco'e Desa Wecudai Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aqli, R. (2016). Etika Wirausaha Dan Pengelolaan Wirausaha Menurut Ajaran Agama Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 307–324.
- Balik, D., Joseph, C. N., & Silaya, M. A. (2018). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional terhadap ketrampilan manajerial dan kinerja UKM. *Soso-Q: Jurnal Manajemen*, 6(1), 27–33.
- Elkarimah, M. F. (2016). Etos Kerja Islami dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(2), 232–248.
- Firdaus, M. I. (2019). *Analisis Nilai Ketekunan Belajar Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat Al Muzzammil Ayat 1-8 (Kajian Tafsir Al Azhar)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Haigh, N., Kennedy, E. D., & Walker, J. (2015). Hybrid organizations as shape-shifters: Altering legal structure for strategic gain. *California Management Review*, 57(3), 59–82.
- Hidayatullah, M. M. (2016). *Tafsir ayat-ayat wirausaha di pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang (studi fenomenologi)*. UIN Walisongo.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *Tsaqafah*, 12(1), 187–208.
- Husniah, M. (2015). *Pengembangan sikap intreprenur santri melalui pendidikan life skill di Pondok Pesantren Al-Khoirrot Karangsono Pagelaran Malang*. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Irawan, H. (2017). *Penerapan Etika Bisnis Islam pada Pedagang Sembako di Pasar Sentral Sinjai*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Mahdani, D. (2019). Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam. *An-Nahdhah*, 12(1), 53–82.
- Muhanifah, M. (2019). *Peran Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata. Skripsi. Kudus; Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus 2019*. IAIN KUDUS.
- Murni, D. (2015). Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2).
- Mustika, S. (2018). *Makna Sujud Dalam Ayat-Ayat Sajdah (Kajian Tafsir al-Misbâh Karya M. Quraish Shihab)*.
- Quthb, S. (n.d.). *Metode Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai kepemilikan dan harta*.
- Sari, N. (2018). Integrasi Agama Dan Budaya Aceh Dalam Pembentukan Etos Kewirausahaan (Studi Kasus HIPMI dan KPMI Kota Langsa). *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*.
- Septiana, D., & Nurkhin, A. (2018). Sikap Berwirausaha Memediasi Kecerdasan dalam Menghadapi Rintangan terhadap Intensi Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 801–815.
- Syarofi, A. M. (2016). Nilai-Nilai Ekonomi Islam dalam Berwirausaha. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 64–89.
- Zulhelmi, Z. (2018). Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat (Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah). *Intizar*, 24(1), 37–54.